

PARTISIPASI *STAKEHOLDER* EKSTERNAL DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

Sulistiyorini

*IAIN Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi Timur 46, Tulungagung 66221
sulistiyorini12@yahoo.com*

Abstrak: Pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dalam meningkatkan mutu pendidikan ini peran *stakeholder* eksternal merupakan sesuatu yang sepatutnya, karena pendidikan dasar merupakan bagian dari esensi kehidupan masyarakat. Namun demikian tidak semua *stakeholder* khususnya *stakeholder* eksternal mau berpartisipasi dalam pengembangan kualitas akademik dan sarana prasarana sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi, penelitian ini akan dilakukan pada dua Madrasah Ibtidaiyah dan satu Sekolah Dasar Islam di Kabupaten Blitar yang memiliki karakteristik berbeda. Hasil penelitian ini untuk mendeskripsikan tiga hal yaitu: (a) bentuk-bentuk kelembagaan *stakeholder* eksternal dalam penyelenggaraan pendidikan adalah komite sekolah, paguyuban kelas, dudi, alumni, dan instansi lain; (b) peran *stakeholder* eksternal dalam pengembangan sarana-prasarana membantu tenaga, pemikiran dan bahan; dan (c) peran *stakeholder* eksternal dalam meningkatkan mutu pendidikan terdiri dari mutu akademik, non akademik sampai pada pengawasan dan evaluasi.

Kata kunci: *Stakeholder* eksternal, mutu pendidikan, sekolah dasar

Abstract: *Elementary schools are designed to provide students with foundations of intelligence, knowledge, personality, and life skills as well as to prepare them to pursue higher education. The involvement of society in school development is important since education is an inseparable part of the society. The articles in order to be self-supporting and continue to the next level of education. Social involvement in developing schools is a proper thing due to education is a part of the social life essence. The society is not only concerned in education, but also tried to improve quality in order to create social roles through participations in educational institutions in school development. This research used qualitative approach and to collect the data used deep interview, participant observation and documentation. The present research was conducted to investigate the role of the society in two Islamic primary schools and Islamic elementary school in Blitar Regency, each of which had different characteristics. The research focused on investigating (a) the role of external stakeholder in developing education, school committee, class associations, business world and industry, ex-study and other agency (b) the role of external stakeholder in developing school equipment, help power, thought and ingredients. (c) the role of the external stakeholder in improving the quality of education, non-academic through supervisor and evaluation.*

Keywords: *External Stakeholder, school development, primary school*

Pendahuluan

Dalam perspektif sosiologis, keterlibatan *stakeholder* eksternal dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan sesuatu yang sepatutnya, karena pendidikan merupakan bagian dari esensi kehidupan masyarakat. Latar belakang kesejarahan sekolah dasar memiliki nilai positif, sebagai lembaga pendidikan dasar mempunyai akar yang kuat dalam masyarakat, artinya rasa memiliki (*sense of belongingness*) masyarakat terhadap Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah (SD & MI) merupakan potensi berharga untuk menjaga atau menjamin *sustainability* sekolah dasar ini sebagai lembaga pendidikan yang populis¹. Sekolah dasar

¹Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 74

sebagai bagian dari system pendidikan nasional dituntut untuk selalu berupaya meningkatkan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, mampu bersaing serta mampu menghadapi tantangan zaman.

Collier, Houston, Schematz, dan Walsh (1971) merinci tujuan utama sekolah dasar adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya sehingga menjadi manusia yang intelektualis yang tinggi, mentalitas yang baik, kemandirian; berjiwa sosial, kreatif, dan siap menghadapi perubahan-perubahan².

Sebagai lembaga pendidikan dasar, sekolah merupakan lembaga social yang kedudukannya tidak hanya sekedar merupakan lembaga pendidikan yang berperan untuk mempersiapkan anak-anak agar mampu memasuki masyarakat dikemudian hari. Tetapi sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi sebagai “mitra kerja” keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan tugasnya membentuk warga masyarakat yang diinginkan.³ Untuk itu, sekolah tidak dapat dipisahkan kehadirannya dari masyarakat. Sudjiman dan Librata, (1989) menjelaskan bahwa sekolah tidak dapat terpisahkan dari masyarakat, tetapi sekolah justru diurus oleh masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa, sekolah merupakan bagian integral dari masyarakat (*stakeholder* eksternal).

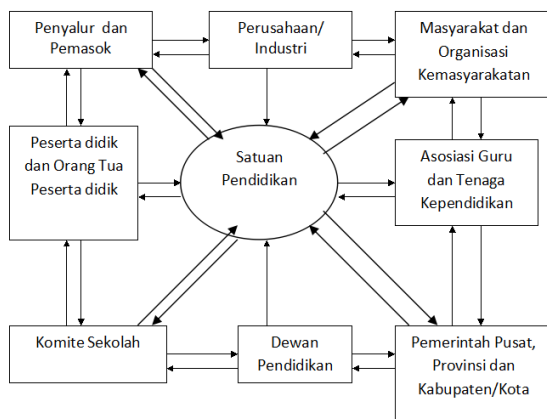
Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, yang kemudian direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, telah membawa perubahan paradigma pengelolaan sistem pendidikan. Salah satu perubahan itu adalah

² Collier, C.C. Houston, W.R., Schemats, R.R. & Wals, W.J. *Teaching in the Modern Elementary School*. (New york: The Macmillan Company, 1971), 98

³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. (Jakarta: Rineke Cipta, 1990), 67

perubahan struktur dan penentuan *stakeholder* dalam pengelolaan pendidikan. Jika sebelumnya pengelolaan pendidikan sepenuhnya berada di tangan aparat pusat, maka di era otonomi daerah pengelolaan pendidikan tersebar kepada berbagai pihak yang berkepentingan termasuk pemerintah daerah dan *stakeholder*.

Peran *stakeholder* eksternal dalam peningkatan mutu pelayanan diperlukan agar kondisi sekolah berada di atas standar minimal dan program peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai. Untuk lebih jelasnya mengenai *stakeholder* eksternal sekolah dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Stakeholder Eksternal Sekolah (Sumber: Sagala, 2006)

Menurut Teguh (dalam Saiful Anam, 2006), masyarakat kini punya keberanian, dari sekedar bertanya hingga mengadvokasi hak-hak mereka. Dulu orang tua tak begitu peduli, yang penting anaknya bisa masuk sekolah. Sekarang, dengan adanya Komite Sekolah, orang tua menjadi lebih berdaya⁴.

⁴Saiful Anam, *Sekolah Dasar Pergulatan Mengejar Ketertinggalan*. (Kartasura: PT Wangsa Jatra Lestari, 2006), 18.

Sementara itu Gorton telah lebih dulu menegaskan bahwa sekolah itu tidaklah berdiri sendiri atau sungguh terpisah kegiatannya dari konteks sosial. Sekolah merupakan elemen penting dalam masyarakat setempat, tempat berkumpulnya pelajar-pelajar dari setempat dan merupakan gambaran yang mengandalkan dukungan sosial serta keuangan dari masyarakat. Oleh karena itu program-program sekolah harus mendapat persetujuan dari masyarakat melalui lembaga dewan atau Komite Sekolah.⁵

Lebih jauh Gorton, menandakan bahwa untuk membangun sekolah yang efektif perlu melibatkan peran serta masyarakat. Ada beberapa alasan mengapa masyarakat perlu ikut terlibat dalam menciptakan sekolah yang efektif, yaitu (1) di dalam masyarakat dimungkinkan adanya informasi yang bermanfaat dan patut diajarkan oleh sekolah, (2) agar ada saling pengertian terhadap munculnya berbagai permasalahan yang dihadapi sekolah, (3) agar ada dukungan dari masyarakat untuk melaksanakan berbagai program sekolah, (4) keterlibatan masyarakat dan warga akan dapat membantu perbaikan sekolah, dan (5) keterlibatan yang tepat dari keluarga dan masyarakat akan sangat membantu dalam evaluasi terhadap efektivitas dan kegagalan sekolah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000, disebutkan bahwa dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan peran serta masyarakat/*stakeholder* eksternal perlu dibentuk Dewan Pendidikan di tingkat Kabupaten/Kota, dan Komite Sekolah /Madrasah di tingkat satuan pendidikan. Aspirasi rakyat dalam Undang-Undang tersebut telah

⁵Gorton, R.A., *School Administration: Challenge and opportunity for Leadership*, (Dubuque Iowa. Wm.C.,:Brown Company, 1976), 94

ditindaklanjuti dengan Keputusan Mendiknas Nomor 044/U/2002 tanggal 2 April 2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah dan Keputusan Direktur Jendral Kelembagaan agama Islam Nomor Dj.II/409/2003 tentang pedoman dan pembentukan Komite Madrasah. Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 wadah itu diperkuat dan diperjelas lagi bahwa, wadah partisipasi masyarakat dalam membantu peningkatan mutu pendidikan disebut Dewan Pendidikan di tingkat Kabupaten/ Kota, dan Komite Sekolah/Madrasah di tingkat satuan pendidikan.

Komite Sekolah/Madrasah memiliki kemandirian masing-masing, tetapi tetap sebagai mitra sekolah yang harus saling bekerja sama dalam pengembangan sekolah sesuai dengan paradigma Manajemen Berbasis Sekolah. Sergiovanni (1995) mengusulkan bahwa, karakteristik sekolah yang baik adalah sekolah yang memandang orang tua dan masyarakat sebagai partner untuk saling bekerja sama dalam meningkatkan mutu sekolah.⁶

Beberapa penelitian tentang hubungan prestasi siswa dengan keterlibatan orang tua siswa telah banyak dilakukan oleh beberapa ahli seperti, Gibbon (1986) melaporkan hasil penelitiannya yang dilakukan di sekolah-sekolah negeri Culumbus, Ohio, bahwa salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan mutu sekolah adalah adanya partisipasi orang tua dan masyarakat dalam program sekola⁷. Penelitian yang menggunakan instrumen *Efective School Consortia Network* di negara bagian New York Amerika Serikat (1987), menunjukkan bahwa, pelibatan orang tua dalam

⁶Sergiovanni, T.J., *The princhipalship: A Reflective Practice perspective*, (Boston : Allyn an Bacon. Inc. 1987), 63

⁷Gibbons, M..*School Improvement Program*.(Ohio: Culumbus Public Schools, Dept. of Evaluation Services, 1986)

kegiatan sekolah memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Murillo, melaporkan hasil penelitian *Effective School Improvement* di Spanyol, bahwa keterlibatan orang tua siswa sangat penting untuk meningkatkan kualitas sekolah⁸. Pada tahun 1990, penelitian tentang pelibatan orang tua siswa dalam kegiatan sekolah pernah dilakukan oleh Moedjiarto pada sekolah menengah atas di Surabaya. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa sekolah tersebut selalu menduduki papan atas dalam lima besar perolehan nilai EB TANAS murni⁹. Penelitian Coleman (dalam Keith & Girling, 1991) menyatakan bahwa variabel keluarga dan masyarakat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Herman dan Yeh (1983), menunjukkan bahwa partisipasi orang tua berkorelasi positif dengan prestasi belajar anak dan kepuasan orang tua terhadap sekolah.

Hasil penelitian Djadir, dkk., (2008) tentang peranserta masyarakat dalam pengendalian mutu pendidikan antara lain: (a) transparansi dan akuntabilitas RAPBS, meliputi penggunaan dana-dana yang dimiliki oleh sekolah, (b) penggalangan kepedulian, peran kepala sekolah memfungsikan secara optimal orang/lembaga di dalam sekolah, (c) sekolah harus mampu unjuk kebolehan/prestasi pada kegiatan-kegiatan yang menjadi interest masyarakat, dan (d) merespon dengan cara yang positif apapun bentuk tanggapan atau reaksi masyarakat terhadap sekolah, baik yang bernada positif maupun bernada negatif melalui komunikasi aktif. Meskipun demikian, tulisan ini berbeda dari berbagai penelitian tersebut. Sebab, tulisan ini mempunyai fokus tersendiri yang

⁸Murillo, J.J.. Good Effective School Improvement in Spain. *Educational Research and Evaluation*. 2002, Vol. 8 No. 4, pp 387-410.

⁹Moedjiarto, *Sekolah Unggul, Metodologi untuk meningkatkan Mutu Pendidikan*. (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2002), 89

menjadikanya berbeda dari studi tentang partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan oleh para sarjana tersebut.

Dengan demikian jelaslah bahwa dukungan *stakeholder* eksternal sangat diperlukan untuk menciptakan sekolah yang efektif. Sekolah tidak bisa meninggalkan dan jauh dari masyarakat, demikian juga sebaliknya masyarakat memerlukan sekolah untuk dapat memberikan layanan pendidikan anak-anak mereka. Dengan memberdayakan *stakeholder* eksternal baik sebagai perorangan, organisasi maupun dalam bentuk lembaga, akan sangat membantu sekolah dalam memberikan pelajaran yang efektif dan efisien. Apabila terjadi kerjasama yang saling mendukung antara sekolah dan *stakeholder* eksternal, sekolah akan dapat dengan mudah mendapat bantuan dari masyarakat dalam upaya melakukan pembinaan kepada siswa. Pengelolaan pendidikan yang efektif dengan dukungan penuh dari *stakeholder* eksternal akan memberikan rasa tenang dan nyaman bagi Kepala Sekolah, guru-guru dan pegawai sekolah lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fokus penelitian ini adalah (a) bentuk-bentuk kelembagaan *stakeholder* eksternal dalam penyelenggaraan pendidikan; (b) peran *stakeholder* eksternal dalam pengembangan sarana-prasarana; dan (c) peran *stakeholder* eksternal dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan kondisi objektif tentang objek yang diteliti, berdasarkan perbedaan karakteristik subyek dan fokus penelitian, maka penelitian ini dirancang dengan menggunakan desain studi multikasus.

Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan. Karena penelitian jenis ini lebih mengutamakan temuan observasi terhadap berbagai fenomena yang ada maupun wawancara yang dilakukan peneliti sendiri sebagai instrument peneliti (*key instrument*).

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan peran *stakeholder* eksternal dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karena penelitian ini menggunakan rancangan studi multikasus, maka teknik sampling penelitian ini digunakan dalam dua tahap: (1) studi kasus tunggal pada kasus pertama digunakan teknik *sampling* secara purposif yaitu mencari informan kunci (*key informants*) yang dapat memberi informasi kepada peneliti tentang data yang dibutuhkan; (2) cara pengambilan sampel seperti pada kasus pertama digunakan pula untuk memperoleh data pada kasus kedua dan ketiga. Dengan teknik purposif akhirnya ditetapkan sampel yang menjadi informan kunci sebagai sumber data antara lain adalah: (1) kepala sekolah/madrasah, (2) orang tua siswa, dan (3) komite sekolah, dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*).

Untuk memperoleh data secara *holistic* dan *integrative*, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam (*in depth interview*); (2) observasi partisipan (*participant observation*), dan (3) studi dokumentasi (*study of*

documents).¹⁰ Ketiga teknik ini merupakan teknik dasar yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Data penelitian kualitatif seringkali berupa kata-kata dan tindakan-tindakan orang yang memungkinkan peneliti untuk menangkap bahasa dan perilaku. Selama pengumpulan data dibuat catatan-catatan lapangan dalam rangka pengumpulan dan refleksi data.¹¹

Analisis data dalam penelitian ini meliputi: mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkatagorikan dengan tujuan menemukan tema¹² Dalam penelitian ini untuk menganalisis data rancangan penelitian multi kasus dilakukan dua tahap, yaitu analisis data kasus individu dan (2) analisis data lintas kasus, sesuai dengan yang disarankan Yin. Keabsahan data dalam penelitian ini digunakan kriteria seperti dianjurkan Yin, yaitu: (1) kredibilitas, (2) transferabilitas, (3) dependabilitas dan (4) konfirmabilitas.¹³

¹⁰Robert C Bogdan & Biklen, S.K. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan*. Terjemahan oleh Munandir.(Jakarta: Depdikbud, 1990), 179

¹¹ Robert C Bogdan, & Biklen, S.K. *Riset Kualitatif*.....,182

¹²Miles, & Huberman, . *Analisis Data Kualitatif*.Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi.(akarta: UI-Press, 1992), 123

¹³Yin, R.K.*Studi Kasus: Desain dan Metode*. Terjemahan oleh M. Djauzi Mudzakir.(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 67

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil penelitian yang diformulasikan dalam bentuk proposisi sebagai berikut.

1. Bentuk Kelembagaan Peran *Stakeholder* eksternal dalam Penyelenggaraan Pendidikan;

- a) Jika Komite Sekolah mendukung semua program sekolah sampai mengevaluasi hasil program, maka sekolah akan mempunyai mutu yang baik.
- b) Jika Komite Sekolah aktif berperan sebagai pemberi pertimbangan, mediator dengan instansi lain, termasuk akuntabilitas sekolah maka masyarakat (wali murid) akan percaya kepada sekolah.
- c) Jika Paguyuban aktif berperan sebagai pendamping guru di dalam proses pembelajaran dan membantu kebutuhan kelas maka dapat meningkatkan mutu dalam pembelajaran.
- d) Jika paguyuban membantu dana untuk program sekolah maka sekolah dapat tercukupi sarana-prasarananya dengan baik.
- e) DUDI memberikan beasiswa, membantu kegiatan ekstrakurikuler, sarana-prasarana sekolah, dan dana berpengaruh terhadap capaian mutu akademik, maupun mutu ekstrakurikuler.
- f) Alumni membantu kegiatan ekstrakurikuler dan dana berpengaruh terhadap capaian mutu sekolah.
- g) Instansi lain membantu sebagai narasumber pembelajaran dan kelancaran penyelenggaraan pendidikan berpengaruh terhadap capaian mutu sekolah.

2. Peran *Stakeholder* Eksternal dalam Pengembangan Sarana Prasarana Sekolah

- a) Jika tokoh masyarakat mewakafkan tanahnya untuk ditempati bangunan sekolah/madrasah maka sekolah/madrasah akan dapat membangun gedung untuk pendidikan.
- b) Jika Komite dan Paguyuban membantu dana, tenaga, bahan dan pemikiran untuk sarana pendidikan dan ikut merawat sarana tersebut maka proses KBM akan berjalan dengan lancar.
- c) Jika dunia usaha dan industri (DUDI) dan Instansi lain membantu prasarana sekolah maka pengembangan sekolah dapat terlaksana dengan baik.
- d) Paguyuban dan Komite sebagai penyumbang dana pendampingan dana pemerintah berpengaruh terhadap pengembangan sarana-prasarana sekolah.

3. Peran *Stakeholder* Eksternal dalam Peningkatan Mutu Sekolah Dasar

- a) Wali murid dan komite ikut memikirkan dan mengusahakan jam tambahan pelajaran bagi anak-anak kelas I – V dan pendalaman untuk kelas VI berpengaruh terhadap pencapaian mutu pendidikan.
- b) Jika manajemen baik, pengelolaan keuangan transparan dan partisipasi stakeholder eksternal tinggi maka *gred* sekolah/madrasah akan meningkat.
- c) Jika Paguyuban menjadi mitra guru dan Kepala Sekolah maka mutu sekolah tercapai secara maksimal.
- d) Jika peran Mapenda, Dinas Pendidikan dan Pengawas aktif memberi supervisi, maka kualitas guru-guru dan Kepala Sekolah

- akan meningkat dan berdampak pada kualitas pembelajaran anak-anak.
- e) Jika Paguyuban membantu alat-alat untuk seni, membantu dana, akomodasi bahkan mencarikan pelatih maka mutu dibidang seni akan tercapai dengan baik.
 - f) Jika Wali murid memberi bantuan guru mengaji dan mendukung kegiatan keagamaan maka akan berpengaruh terhadap mutu keagamaan di sekolah/madrasah.
 - g) Merayakan hari-hari besar agama bersama dengan paguyuban dan Komite berpengaruh terhadap hubungan sekolah dengan masyarakat.
 - h) Jika sekolah/madrasah mengadakan olah raga bersama dengan masyarakat maka akan mengakrabkan hubungan sekolah dengan masyarakat.
 - i) Jika peranserta masyarakat dalam bidang Olah Raga tinggi maka akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi mutu dibidang olah raga.
 - j) Komite dan Paguyuban membantu pengembangan sarana-prasarana sekolah akan berpengaruh terhadap pengembangan sekolah
 - k) Jika masyarakat ikut menjaga pajangan yang dipasang di luar kelas dan berperan aktif dalam kegiatan sekolah akan berpengaruh terhadap keamanan lingkungan sekolah.
 - l) Jika Paguyuban ikut memonitor perkembangan anak-anaknya dan mengevaluasi program pembelajaran di sekolah maka kualitas pembelajaran akan terpelihara dan meningkat.

- m) Jika Komite aktif berkomunikasi dengan guru dan kepala sekolah tentang perkembangan sekolah maka mutu sekolah akan tercapai dengan maksimal.
- n) Jika Komite juga melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan atau program yang dikeluarkan oleh sekolah, dan memantau kinerja sekolah maka mutu sekolah akan tercapai dengan baik.

Pembahasan

Sejak ketiga Sekolah Dasar ini mengikuti program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), maka partisipasi *stakeholder* eksternal meningkat dan aktif membantu lembaga ini. Sekolah Dasar ini menjadi acuan penerapan MBS, PSM, dan PAKEM dari berbagai Sekolah Dasar dan Madrasah di wilayah Kabupaten Blitar, Propinsi Jawa Timur bahkan Nasional dan menjadi wahana studi banding sekolah-sekolah dari Pulau Jawa, Jakarta, Sulawesi, Kalimantan, Aceh dll. Hal ini merupakan bukti atas prestasi dan pengakuan secara formal maupun non formal mengenai keberadaan ketiga Sekolah Dasar tersebut.

Dalam penyelenggaraan Sekolah Dasar Islam dan Madrasah Ibtidaiyah ini selalu melibatkan *stakeholder* eksternal sebagai mitra sekolah yang setia, diantaranya: Komite Sekolah, Paguyuban kelas, DUDI, alumni dan instansi lain. Kelima bentuk *stakeholder* eksternal tersebut membantu meningkatkan mutu sekolah dasar Islam ini dan berinteraksi secara positif dalam mengoptimalkan potensi dan berusaha meraih prestasi.

Keberhasilan Sekolah Dasar Islam dan Madrasah Ibtidaiyah dalam meraih prestasi hasil belajar siswa yang menjadi indikator kualitas lulusan masih dipengaruhi atau bahkan ditentukan oleh faktor keluarga,

dan bahkan faktor masyarakat/ *stakeholder* eksternal dan lingkungan pendidikannya. Bahkan, apa yang terjadi terhadap peserta didik di dalam lingkungan keluarga akan berpengaruh besar terhadap proses pendidikan di sekolah, dan seterusnya, apa yang terjadi di sekolah akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya. Pendek kata, ketiga komponen ini tidak boleh tidak harus bergandeng tangan, bahu-membahu, untuk melakukan tugas kemanusiaan yang berat tetapi mulia, yakni mencerdaskan generasi muda penerus masa depan bangsa.

Hasil temuan penelitian Komite Sekolah merencanakan program dengan ikut membuat RIPS dan RAPBS, mengontrol jalannya program sampai mengevaluasi hasil, juga berperan sebagai pemberi pertimbangan dan mediator dengan pemerintah/ instansi lain, termasuk akuntabilitas sekolah sehingga masyarakat (wali murid) percaya kepada sekolah. Temuan penelitian di atas sejalan dengan penelitian Psacharopoulos bahwa pendidikan berkualitas tidak mungkin dicapai tanpa didukung dana yang memadai, sebab ada tiga indikator pendidikan berkualitas yaitu mempunyai dukungan dana pendidikan, tingkat kelulusan Sekolah Dasar, dan kemampuan memahami dalam membaca¹⁴.

Komite Sekolah pada Sekolah Dasar Islam ini sudah mampu memberikan masukan kebijakan, baik menyangkut pengelolaan pendidikan, pengontrol dan pemberi dukungan serta menjadi mediator di antara kelompok masyarakat dengan lembaga pendidikan atau satuan pendidikan. Komite Sekolah telah mampu sebagai motivator tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan

¹⁴Psacharopoulos, 1996. *Public vs Private School in Developing Countries: Evidence from Colombia and Tanzania*. (Washington, D.C.:IBRD, 1996), 9

pendidikan yang bermutu, mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi di dalam praktik pendidikan. Komite Sekolah juga telah dapat memberi masukan pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan tentang sesuatu kebijakan khususnya program pendidikan. Dengan begitu, tugas orang tua/wali murid yang tergabung dalam komite yang sudah berjalan meliputi semua kegiatan pengambilan keputusan, perencanaan, dan kebijakan penyelenggaraan pendidikan. Komite Sekolah juga telah mampu menumbuhkan perhatian masyarakat secara umum dan mampu menampung sekaligus menganalisis aspirasi masyarakat serta mendorong partisipasi orang tua guna mendukung peningkatan mutu pendidikan. Komite Sekolah juga telah mampu mengevaluasi dan mengawasi kebijakan program untuk pengembangan sekolah. Komite mampu memberdayakan dan meningkatkan partisipasi masyarakat, dan Komite Sekolah telah mampu membina kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, menciptakan nuansa kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik dan warga sekolah.

Pembentukan paguyuban kelas dilakukan karena Sekolah Dasar ini sudah menerapkan konsep MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), dan PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Hasil temuan penelitian menunjukkan para orang tua dimotivasi agar memperhatikan belajar murid di rumah melalui pemberian pekerjaan rumah, dan para orang tua memberikan informasi berkala kepada sekolah tentang perkembangan kegiatan belajar anaknya dengan melalui buku penghubung.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan penelitian Purnell dan Gotts yang menemukan bahwa orang tua dan masyarakat memberikan reaksi positif terhadap dua informasi yang diberikan sekolah, yaitu

laporan berkala yang merinci program sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler, dan pengumuman bahwa murid-murid sedang mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan¹⁵. Penelitian Brofenbrenner yang direview Hoover, dkk (1987) juga menyimpulkan bahwa pelibatan orang tua, sangat penting untuk keberhasilan program-program pendidikan anak-anak, terutama pada peningkatan prestasi murid, perbaikan perilaku, penurunan absensi murid, pemupukan sikap positif murid pada sekolah, dan peningkatan kebiasaan menyelesaikan Pekerjaan Rumah (PR). Hal senada dinyatakan oleh Husen (1988) dalam hasil penelitiannya bahwa siswa dapat belajar banyak karena dirangsang oleh pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru dan akan berhasil dengan baik berkat usaha orang tua mereka dalam memberikan dukungan¹⁶.

Peran dan dukungan dunia usaha dan industri (DUDI) dalam pengembangan lembaga pendidikan memang sangat membantu pada ketiga Sekolah Dasar Islam ini, karena dana pemerintah hanya cukup untuk biaya operasional saja sedangkan kebutuhan sekolah cukup banyak. Jika menginginkan mutu yang baik maka sekolah meminta bantuan dana dari stakeholder eksternal termasuk kalangan pengusaha. Keberhasilan Sekolah Dasar Islam ini di dalam bekerjasama dengan dunia usaha dan industri tidak terlepas dari peran Kepala Sekolah yang bisa mengembangkan hubungan kerjasama yang baik dengan dunia luar termasuk Dunia Usaha dan Industri. Temuan penelitian di atas sejalan dengan pendapat Suparlan (2008), Dunia Usaha dan Industri adalah mitra

¹⁵Purnell, R.F. & Gotts, E.E *An Approach for Improving parent Involvement Through More Effective School-Home Communications*.(New Orlean, L.A.: Southern Association of Colleges and Schools, 1983). 134

¹⁶Husen, T. *Learning Society*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1988), 23

yang strategis untuk diajak berperan serta dalam pengembangan sekolah termasuk ketiga Sekolah Dasar Islam ini.

Hasil penelitian menunjukkan: Sekolah Dasar dan Madrasah ini selalu berhubungan dengan alumninya baik yang berada di dalam kota maupun di luar kota. Dengan hubungan yang baik seperti yang dilakukan oleh Sekolah Dasar tersebut, sehingga apabila sewaktu-waktu sekolah membutuhkan alumni, alumni sendiri sudah nyambung dengan keinginan sekolah dan hubungan seperti ini tidak bisa langsung (instan), contohnya kalau sekolah punya perlu saja menghubungi alumni tetapi kalau tidak ada keperluan tidak ada komunikasi, hal seperti itu membuat alumni merasa tidak dihargai sehingga malas berperan aktif di lembaganya.

Peran serta instansi lain dalam penyelenggaraan pendidikan pada Sekolah Dasar Islam ini baik, hal ini dapat berjalan karena Sekolah Dasar Islam dan Madrasah ini dapat berhubungan dan menjalin komunikasi dengan baik yang dimotori oleh Kepala Sekolah dan diikuti oleh warga sekolah.

Partisipasi *Stakeholder* eksternal dalam pengembangan sarana prasarana pada tiga lembaga pendidikan dasar Islam ini, menurut hasil penelitian menunjukkan: apabila lembaga ini sedang mengadakan pengembangan sarana-prasarana sekolah, maka ditawarkan kepada wali murid kelas I – VI untuk berinfaq (bershodaqah) seikhlasnya dan komite. Hasil penelitian tentang pengembangan sarana-prasarana dibantu oleh Paguyuban dan Komite dan lembaga ini juga melakukan manajemen keuangan dengan baik, transparan dan kualitas sekolah juga sangat baik. Temuan penelitian di atas sejalan dengan pendapat Zymelman (1975) mengatakan pembiayaan bukan saja menyangkut analisis sumber-sumber dana tetapi juga menyangkut penggunaan dana secara efisien. Makin

efisien suatu sistem pendidikan, semakin kecil dana yang diperlukan untuk pencapaian tujuan-tujuan pendidikan itu.¹⁷ Menurut Patahuddin, di era otonomi, diharapkan semua warga sekolah memiliki komitmen yang tinggi untuk dapat menjaga sarana dan prasarana yang dimiliki. Hal itu disebabkan pada saat ini penyediaan sarana dan prasarana pendidikan tidak dapat lagi hanya dengan menunggu bantuan dari pemerintah pusat saja, tetapi diperlukan upaya sekolah yang lebih intensif. Terlebih lagi dengan adanya kewenangan dalam mengurus diri sendiri, sekolah harus bersiap diri untuk mampu mengelola secara mandiri sarana dan prasarana yang dimiliki. Kemandirian sekolah berimplikasi pada tuntutan agar sekolah dapat merencanakan, mengadakan, dan memelihara sendiri sarana dan prasarananya dan melibatkan stakeholder eksternal dalam perencanaan, pengadaan maupun pemeliharaan¹⁸.

Prestasi akademik bagi Sekolah Dasar Islam sebagai institusi pendidikan ditentukan oleh berhasil atau gagalnya para murid dalam mengikuti UASBN. Temuan penelitian menunjukkan: wali murid dan komite ikut memikirkan dan mengusahakan untuk memberikan jam tambahan pelajaran bagi anak-anak mulai kelas I sampai kelas VI. Wali murid sebagai guru bantu untuk praktek mata pelajaran (mapel), menjadi guru intip untuk kelas atas, guru bantu untuk kelas bawah dan menjadi mitra guru dan Kepala Sekolah untuk menyusun RIPS dan RAPBS.

¹⁷ Zymelman, M..*Financing and Efficiency In Education, Reference For Administration and Policy Making.* (Boston: The Nimrod Press Boston,1973), 89

¹⁸Patahuddin, *Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan Berbasis Sekolah dalam Sistem Persekolahan.* (Jakarta: Ditjen Mutendik Depdiknas, 2006), 34

Menurut Kumas (1989), pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan merupakan sesuatu yang esensial bagi penyelenggaraan sekolah yang baik. Tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan di sekolah memberikan pengaruh yang besar bagi kemajuan sekolah, kualitas pelayanan pembelajaran di sekolah yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemajuan dan partisipasi belajar anak-anak di sekolah. Hal ini secara tegas di nyatakan oleh Husen (1988) dalam hasil penelitiannya bahwa siswa dapat belajar banyak karena dirangsang oleh pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru dan berhasil dengan baik berkat usaha orang tua mereka dalam memberikan dukungan.

Di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Islam ini untuk bidang seni cukup beragam, diantaranya paduan suara, seni tari tradisional yang diiringi dengan gamelan Jawa, tari kreasi modern qasidah, musik pop, menyanyi, qiroati, Drum Band, Hadrah. Temuan penelitian menunjukkan peran stakeholder eksternal khususnya wali murid dalam menunjang mutu di bidang seni ini diantaranya: qiroati dilatih oleh wali murid, wali murid berperan dalam membimbing anak-anak dalam olah vokal dan melatih anak-anak untuk belajar menari, peran paguyuban menjadi pengantar bagi anak-anaknya apabila mengikuti lomba, membantu dana apabila madrasah/sekolah ini membutuhkan pada waktu ada perlombaan, wali murid membantu melatih musik pop, karaoke, dan paduan suara, dan membantu dana, akomodasi bahkan membantu mencari pelatih kalau sekiranya diperlukan pelatih dari luar.

Sekolah Dasar ini pernah menjuarai lomba pildacil, Wali murid sangat mendukung adanya kegiatan dibidang keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan peranserta masyarakat dalam meningkatkan mutu di bidang agama yaitu: untuk SBQ ustazd yang membimbing dan

mengajari anak-anak dari wali murid, peranserta wali murid pada *event-event* perlombaan keagamaan, menyelenggarakan PHBI. Dalam surat Ali Imran; 104, Allah berfirman :”*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh pada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang beruntung*”. Berdasarkan ayat di atas, kewajiban para pembimbing anak menjaga fitrah anak tetap dalam kesucian, terhindar dari berbagai penyelewengan atau kehinaan. Penjagaan fitrah anak berarti menyiapkan generasi yang suci.

Partisipasi *stakeholder* eksternal dalam meningkatkan mutu di bidang olah raga di Madrasah/Sekolah Dasar ini adalah peranserta orang tua siswa membantu pengadaan lapangan Tenis Meja dan Bulu Tangkis dan menjadi pelatih, peralatan olah raga sebagian sumbangan dari wali murid.

Monitoring dan evaluasi *stakeholder* eksternal tentang mutu sekolah sangat perlu supaya pendidikan dasar akan stabil dan meningkat prestasinya. Hasil penelitian adalah: Paguyuban memonitor perkembangan anak-anaknya dan mengevaluasi program pembelajaran di sekolah hubungan diikatkan dengan buku pembiasaan anak, Komite Sekolah memonitor & mengevaluasi program sekolah. lewat pertemuan Komite Sekolah yang dilakukan sebulan sekali, pertemuan dengan mengundang tokoh masyarakat (Lurah, Dewan pendidikan, guru-guru purna tugas yang peduli) untuk membahas mutu sekolah, Komite sekolah selalu memonitor setiap laporan keuangan sekolah. Masyarakat luar juga ikut melihat laporannya, karena RAPBS di sekolah ini dipajang di papan depan kelas, semuanya bisa melihat dan semuanya transparan, Komite juga melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan atau

program yang dikeluarkan oleh sekolah, dan memantau kinerja sekolah yang meliputi manajemen sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, mutu belajar-mengajar dan prestasi sekolah, baik dalam aspek intra maupun ekstrakurikuler, Komite menggali informasi dari para wali murid dan jika ada masalah segera disampaikan dan dibahas melalui pertemuan Komite, dan berkomunikasi dengan guru dan kepala sekolah tentang perkembangan sekolah.

Hasil penelitian ini sepaham dengan pendapat Wood dkk. (1985) mengatakan bahwa, pelibatan orang tua siswa di sekolah sangat penting untuk menciptakan disiplin yang efektif di sekolah. Dengan pelibatan orang tua siswa di sekolah, seluruh warga sekolah merasa dikontrol, sehingga disiplin di sekolah bisa berjalan secara efektif. Kontrol dilakukan bukan karena ketidakpercayaan, akan tetapi lebih disebabkan keharusan dan tuntutan manajemen yang telah disepakati bersama. Hal ini juga dibenarkan oleh Danim (2005:8) bahwa, secara akademik masyarakat dapat melakukan fungsi kontrol dan sekaligus sebagai pengguna lulusan.

Simpulan

Pertama bentuk kelembagaan partisipasi *stakeholder* eksternal dalam meningkatkan mutu sekolah dasar adalah: Komite sekolah mendukung program sekolah dengan ikut membuat RIPS dan RAPBS, mengontrol jalannya program sampai mengevaluasi hasil, Paguyuban bertujuan membantu meningkatkan mutu dalam pembelajaran, DUDI dapat menunjang kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan sarana prasarana sekolah, alumni membantu pengembangan sarana prasarana sekolah, instansi lain menjadi nara sumber untuk pembelajaran anak-anak dan membantu dana untuk kegiatan ekstrakurikuler.

Kedua partisipasi *stakeholder* eksternal dalam pengembangan sarana-prasarana sekolah: orang tua siswa mewakafkan tanah untuk bangunan gedung sekolah, paguyuban berperan memberi dana, media pendidikan, Komite memberikan bantuan untuk merehab gedung kelas, dan ikut memperbaiki sarana-prasarana yang rusak juga membantu membuat media pendidikan.

Ketiga partisipasi *stakeholder* eksternal dalam peningkatan mutu pendidikan: Komite dan paguyuban selalu memikirkan peningkatan mutu sekolah baik mutu akademik maupun non akademik, Mapenda dan Dinas Pendidikan, rutin memberikan supervisi. Monitoring *stakeholder* eksternal terhadap mutu sekolah: Komite sekolah menggali informasi dari para wali murid dan jika ada masalah segera disampaikan dan dibahas melalui pertemuan Komite, berkomunikasi dengan guru dan kepala sekolah tentang perkembangan sekolah dan Komite melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan atau program yang dikeluarkan oleh sekolah, dan memantau kinerja sekolah.

Saran

Dari hasil penelitian, dapat disampaikan saran-saran pada berbagai pihak agar: (1) Kepala Sekolah diharapkan dalam implementasi program kebijakan di sekolah, tetap menjalin kerjasama yang baik dengan Komite Sekolah, Paguyuban Kelas, DUDI, alumni dan instansi lain dan meningkatkan kerjasamanya untuk mensukseskan program-program sekolah, (2) Guru diharapkan meningkatkan hubungan dengan Paguyuban Kelas karena Paguyuban berperan dalam meningkatkan mutu dalam pembelajaran, (3) Komite Sekolah diharapkan lebih meningkatkan sensitivitas terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat,

(4) Paguyuan kelas diharapkan lebih meningkatkan fungsi dan peran orang tua sebagai mitra sekolah, (5) para penyelenggara pendidikan baik negeri maupun swasta diharapkan melakukan kerjasama dengan lembaga *independent* yang bergerak dalam bidang pendidikan untuk mengembangkan pendidikan di sekolah, (6) Dinas Pendidikan dan Depag diharapkan memberikan otonomi kepada sekolah dengan sepenuh “hati”, (7) Dewan pendidikan memberikan masukan dalam meningkatkan koordinasi dan kerjasama antara pemangku pendidikan (*stakeholders*) terutama dengan Komite sekolah, Kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, (8) Peneliti lain agar dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkap lebih mendalam tentang peranserta masyarakat pada Madrasah atau Sekolah Dasar ditinjau pada fokus yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Bafadal, Ibrahim. 2006. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bogdan, Robert. C. Bicklen, Sari Knoop. 1982. *Qualitative research for education and introduction to theory and methiode*. Boston: Allyn and Bacon.
- Carlise, Howard M. 1987. *Management Essentials, Concepts for Productivity and Innovation*, Chigago: Science Research Associates
- Cohen & Manion, 1994. *Research Methods in Education*. London: Rautledge.
- Danim, Sudarwan, 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah, Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2002. *Panduan Umum Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

- De Roche, E.F. 1985. *How School Administrators Solve Problems*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- Dewantara, Kihajar, 1962. *Karya Ki Hajar Dewantara. Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Glasser, B.G., & Strauss, A.L. 1974. *The Discovery of grounded Theory Strategies for research*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Gorton, R.A., 1976. *School Administration: Challenge and opportunity for Leadership*. Dubuque Iowa. Wm.C. Brown Company.
- Hadiyanto. 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hanson, E.M. 1991. *Educational Administration and Organizational Behavior*. (Third Edition). Boston: Allyn and Bacon.
- Hymes, J.L. 1953. *Effective Home-school Relations*. Englewood Cliffs, N. J. : Prentice-Hall, Inc.
- Kamars, M.D. 1989. *Sistem Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi Suatu Perbandingan Antar Beberapa Negara*. Jakarta: Depdikbud-Ditjendikti P2LPTK.
- Kerr, C. 1982. *The Use of the University*. Third Edition. London: Harvard University Press.
- Lipham, James M. et. Al., 1985. *The Principalship Concepts, Competencies and Cases*. Longman, Inc. London.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L.J., 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Owens, R.G. 1991. *Organizational Behavior in Education*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Patahuddin, 2006. *manajemen Sarana Prasarana Pendidikan Berbasis Sekolah dalam Sistem Persekolahan*. Jakarta: Ditjen Mutendik Depdiknas.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar.
- Pidarta, Made, 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Sulistyorini: *Partisipasi Stakeholder Eksternal ...*

- Sagala, Saiful, 2006. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sonhadji, Ahmad, 1994. *Teknik pengumpulan dan Analisa data dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: Kalimashada Press.
- Timan, A. 2002. *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan program Hubungan Sekolah-Masyarakat di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu pendidikan. 29 (2). Malang: 174-175
- Veeger, K.J. 1986. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat social atas Hubungan Individual masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.
- Yin, R.K. 1996. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Terjemahan oleh M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zymelman, M. 1973. *Financing and Efficiency In Education, Reference For Administration and Policy Making*. Boston: The Nimrod Press Boston.